

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perbankan di Indonesia dewasa ini ibarat telur diatas tanduk, yang harus berhati-hati dijaga agar tidak jatuh. Situasi dan kondisi perbankan penuh dengan tantangan dan kendala yang harus dihadapi. Hal-hal yang tidak terpikirkan bisa saja terjadi, krisis keuangan global terjadi di tahun 2008 sampai tahun 2009 dan akibat dampak tersebut mulai dirasakan negara berkembang, khususnya Indonesia. Krisis ekonomi global mulai ditandai dengan runtuhnya lembaga keuangan terbesar di dunia asal Amerika *Lehman Brother*, kredit macet sektor perumahan (*subprime mortgage*) dan disusul kebangkrutan industri otomotifnya, seperti *General Motor* dan *Ford*. Dampak krisis sempat memberikan sentimen buruk bagi lembaga keuangan bank dan non bank di Indonesia. Pasar modal dalam negeri juga sempat terkoreksi pada level yang paling buruk dampak menularnya kejatuhan pasar bursa di *Wall Street*. Terkoreksinya pasar bursa dalam negeri sempat membuat otoritas bursa menutup pasar dalam waktu dua hari.

Kondisi perekonomian global berakibat pada kegiatan perindustrian di Indonesia sehingga para pelaku usaha dari berbagai sektor harus jeli dalam melihat dan kritis dalam berpikir, untuk usaha bisnisnya agar dapat bertahan dan menghasilkan keuntungan yang diharapkan. Dengan

demikian untuk menstabilkan kegiatan ekonomi yang dimaksud maka pelaku usaha membutuhkan permodalan yang cukup kuat. Olehnya dalam hal ini para pelaku usaha melibatkan sebuah lembaga keuangan yang bisa menjawab ekspektasi mereka. Untuk memenuhi kebutuhan akan permodalan, maka kebutuhan permodalan bisa diperoleh dari peminjaman terhadap bank. Silvanita (2009;14) berpendapat bahwa:“Bank adalah anggota lembaga keuangan yang paling dominan, mampu memobilisasi dana, mengumpulkan dan mengalokasikan dana dalam jumlah besar dibandingkan anggota lembaga keuangan lainnya”.

Kegiatan permodalan bisa diperoleh melalui bank. Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan bahwa:“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Dalam hal memberi pinjaman atau penyaluran kredit, bank dapat memperoleh keuntungan dari bunga yang diberikan dan bisa saja mengalami risiko kredit dari nasabah.

Kurangnya kesadaran nasabah untuk pembayaran kredit pada masa tenggang waktu yang telah ditentukan oleh pihak perbankan dapat menyebabkan kredit bermasalah bagi pihak penyedia dana. Kredit yang lancar mengakibatkan keuntungan bagi perbankan sedangkan kredit yang

bermasalah atau kredit macet sangat berpengaruh pada kinerja keuangan perbankan dalam hal profitabilitas atau rentabilitas perbankan itu sendiri.

Dalam paket kebijakan deregulasi bulan Mei tahun 1993 (PAKMEI 1993), di Indonesia dikenal dua golongan kredit bank, yaitu kredit lancar dan kredit bermasalah. Di mana kredit bermasalah digolongkan menjadi tiga, yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Kredit macet inilah yang sangat dikhawatirkan oleh setiap bank, karena akan mengganggu kinerja keuangan bank, bahkan dapat mengakibatkan berhentinya kegiatan usaha bank.

Oleh karena itu, perbankan sangat berhati-hati dalam mengelola kredit yang bermasalah karena sangat mengancam kelangsungan usaha perbankan. Risiko yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dideteksi serta tidak dikelola dengan serius sebagaimana mestinya. Untuk itu, pihak perbankan harus mengenal dan mengerti risiko-risiko yang mungkin timbul dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Ada banyak risiko yang mungkin timbul dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Ada banyak risiko yang mungkin saja terjadi namun risiko yang paling dominan terjadi dan sangat berpengaruh pada kinerja keuangan perbankan adalah risiko kredit. Sejalan dengan perkembangannya, risiko kredit dan laba pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, cenderung mengalami perubahan dalam setiap perkembangannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel: 1.1

Data Risiko Kredit (*Non Performing Loan*) dan *Net Profit Margin* PT.Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2007-2011

Tahun	NPL	NPM
2007	8.2%	6.04%
2008	4.9%	7.35%
2009	4.7%	12.77%
2010	4.3%	21.77%
2011	3.6%	23.82%

Sumber: Laporan Keuangan Bank BNI 2007-2011 (data diolah peneliti)

Tabel: 1.2

Perkembangan Risiko Kredit (*Non performing Loan*) dan *Net Profit Margin* (dari tahun ke tahun) PT.Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2007-2011

Tahun	NPL	NPM
2007-2008	3,3 %	1,31%
2008-2009	0,2%	5,42%
2009-2010	0,4%	9%
2010-2011	0,7%	2,05%

Sumber: Laporan Keuangan Bank BNI 2007-2011 (data diolah peneliti)

Berdasarkan dari data pada tabel 1.1 diatas, pada tahun 2007 angka rasio *NPL* sebesar 8,2% dengan perolehan *NPM* hanya sebesar 6,04%. Hal ini tidak sejalan dengan ketentuan standar nilai yang diberikan bank Indonesia dimana, setiap bank harus menjaga *NPL*-nya di bawah 5%. Oleh karena itu pada tahun 2007 kinerja keuangan perbankan dinilai tidak

sehat karena hanya mampu menghasilkan laba sebesar 6,04% dan berada dalam pengawasan intensif oleh bank Indonesia.

Pada tahun 2008 angka rasio *NPL* menurun sebesar 3,3%. Menunjukkan bahwa angka penurunan *NPL* mampu menghasilkan *NPM* sebesar 1,31%. Untuk mengantisipasi kondisi ekonomi yang melemah di tahun 2008, bank tetap fokus pada upaya perbaikan kualitas aset yang ditunjukkan dengan turunnya *NPL* menjadi di bawah 5 persen, yaitu 4,9 persen sehingga pada tahun awal tahun 2008 PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, berhasil keluar dari pengawasan intensif bank Indonesia. Meski kinerja keuangan mulai dikatakan sehat namun penurunan risiko kredit tidak sebanding dengan kenaikan laba bersih yang diperoleh bank. Oleh karena itu masih dalam pengawasan BI tapi tidak terlalu ketat.

Pada tahun 2009 rasio *NPL* menurun sebesar 0,2% dibanding dengan tahun sebelumnya dan nilai *NPM* meningkat menjadi 5,42%. Meskipun nilai *NPL* mengalami penurunan hanya sekian persen tetap bisa menghasilkan laba lebih banyak dari periode tahun sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan kinerja keuangan perbankan mulai membaik.

Pada tahun 2010 angka penurunan *NPL* sebesar 0,4%. Menunjukkan bahwa nilainya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Dengan menghasilkan *NPM* yang semakin membaik sebesar 9%. Menunjukkan kinerja keuangan perbankan sehat. Pada tahun 2011 nilai *NPL* meningkat sebesar 0,7% namun tidak sebanding dengan peningkatan nilai *NPM*

yang hanya sebesar 2,05% dibanding perolehan *NPM* pada tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangannya mulai bermasalah.

Dari uraian diatas, mengindikasikan bahwa kinerja keuangan PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, jika dilihat dari tahun ke tahun dalam hal menjaga risiko kredit dan menghasilkan laba semakin membaik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah semakin membaik, sehingga laba yang diperoleh bank akan meningkat. Dalam hal ini penurunan nilai *NPL* diiringi peningkatan nilai profitabilitas dalam hal ini *NPM*. Oleh karena itu nilai *NPL* terhadap *NPM* menunjukkan berbanding terbalik dimana, semakin rendah *NPL* semakin tinggi nilai *NPM* demikian juga sebaliknya, semakin tinggi nilai *NPM* semakin rendah nilai *NPL*.

Fenomena yang ada sesuai pengamatan peneliti, jika dilihat pada data tahun 2007, nilai *NPM* sedikit karena nilai *NPL* berada diatas nilai standar BI yang menyebabkan bank tersebut dinilai tidak sehat. Sementara pada tahun 2008 nilai *NPL* menurun, itu artinya kinerja keuangan mulai membaik namun angka penurunannya tidak sebanding dengan angka perolehan *NPM*. Selain itu pada data tahun 2011 *NPL* semakin membaik namun hanya dapat menghasilkan *NPM* sedikit dibanding tahun sebelumnya. Hal ini dibuktikan pada rasio *NPM* pada periode tahun 2010-2011 yang seharusnya lebih meningkat malah tingkat keuntungannya

menurun menjadi 2,05 % dibanding periode tahun sebelumnya. Hal ini mengartikan bahwa nilai *NPM* mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dendawijaya (2005:82) dimana: "Implikasi bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya kredit bermasalah tersebut dapat berupa hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank". Setiap kredit yang diberikan bank berpengaruh pada tingkat keuntungan bersih bagi bank. Semakin banyak kredit yang dikucurkan maka semakin banyak peluang kemungkinan tingkat keuntungan yang diperolehnya, kinerja keuangan perbankan terlihat tidak sehat pada tahun 2007 dan semakin membaik pada tahun-tahun selanjutnya kinerja keuangan dinilai sehat karena mampu menekan *NPL* dibawah 5% dan mampu menghasilkan laba di setiap tahunnya namun enggan untuk mempertahankan laba bersih pada tahun 2011 dibanding keuntungan di tahun sebelumnya.

Berdasarkan dari hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti secara lebih dalam dan diharapkan dapat diketahui sampai sejauh mana pengaruh risiko kredit (*Non Performing Loan*) terhadap *net profit margin*, dalam bentuk skripsi yang berjudul Pengaruh Risiko Kredit (*Non Performing Loan*) Terhadap *Net Profit Margin* Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas dan fenomena hasil observasi awal peneliti, dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Nilai *NPL* pada tahun 2007 berada di atas standar yang diberikan bank Indonesia sehingga menyebabkan kinerja keuangan perbankan tidak sehat.
2. Penurunan nilai *NPL* yang sangat drastis di tahun 2008 hanya mampu menghasilkan peningkatan *NPM* yang sedikit dibanding penurunan *NPL*-nya.
3. Perolehan *NPM* di tahun 2011 tidak lebih banyak dari periode tahun sebelumnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: ***“Seberapa besar pengaruh risiko kredit terhadap net profit margin pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.***

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap *net profit margin* pada PT.Bank Negara Indonesia (Persero),Tbk.

1.5 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri atas dua yakni:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Manajemen Keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Untuk menambah referensi dalam penelitian selanjutnya bagi mahasiswa sebagai kajian penelitian terdahulu.